

BOEDI MARTONO : PENULIS BUKU-BUKU KEARSIPAN

Para mahasiswa kearsipan maupun arsiparis era 90-an mungkin tak asing lagi dengan nama Boedi Martono, selain bekerja dia ANRI dan dosen kearsipan buku karya beliau telah menjadi referensi wajib mahasiswa Diploma Kearsipan selama bertahun-tahun. Tim redaksi ARSIP berkesempatan menyambangi kediaman beliau yang asri di bilangan Pondok Gede. Beliau tinggal bersama istrinya Sustiwi sedangkan anaknya Dian mengikuti suami yang bertugas sebagai Atase Pertahanan di Jepang, sedangkan anak lelakinya Aditya tinggal di sekitaran Bekasi. Berikut petikan wawancara tim redaksi dengan Boedi Martono:

SEKILAS BOEDI MARTONO

Boedi Martono dilahirkan di Purwokerto pada awal pendudukan Jepang 27 Desember 1942, dari ayah Boedi Soeharto dan ibu Marsiyah. Saat terjadi clash I, ia bersama keluarga berjalan kaki mengungsi dari Purwokerto ke Solo. Di kota Solo Boedi menempuh pendidikannya dari SD sampai SMA. Di SMA Negeri 2 Margoyudan ia seangkatan dengan

pakar militer Salim Said dan mantan Panglima Laksamana Widodo AS, namun beda jurusan. Laksamana Widodo di jurusan ilmu pasti (SMA-B) dan Boedi di jurusan Sastra dan Budaya (SMA-A). Bahkan keduanya satu tim dalam kesebelasan SMA Margoyudan Solo. Saat di SMA, Boedi sempat menjadi kiper Persis Solo.. Ia sering bertanding melawan kesebelasan dari kota lain. Namun, di antara pertandingan tersebut yang paling berkesan adalah saat melawan Persema Malang, walaupun kalah 4-0, tetapi saat *corner kick* bola melengkung melesat masuk ke pojok kiri gawang tanpa dapat dijangkau. Malu bercampur kagum atas kemampuan pemain lawan dengan tendangan pisangnya. Hingga kini Boedi masih ingat nama pemain tsb yakni Hasan yang juga pemain PSSI. Namun cedera lutut menghentikan karirnya di sepakbola

Setelah lulus ia kemudian melanjutkan kuliah di UGM jurusan sejarah, karena ia sebelumnya memang suka sejarah terutama dari buku-buku yang

dibacanya dan yang paling penting adalah peran Guru Sejarahnya di SMA yang mengajarnya sangat menarik dan atraktif, yaitu Pak Sunarto atau biasa dipanggil Pak Nero (terinspirasi dari Kaisar Nero). Hingga akhirnya lulus Sarjana Muda. Walaupun seharusnya bisa melanjutkan tingkat doctoral, namun mengingat kondisi ayah yang baru pensiun, Boedi akhirnya pindah ke ibukota untuk mencari pekerjaan. Atas arahan saudaranya, Boedi akhirnya kuliah kembali di Jurusan Sejarah UI. Selain kuliah ia juga bekerja di Sekretariat Bersama Golongan Karya DPR-GR antara tahun 1969-1970. Sampai akhirnya dosen di kampusnya, ibu Soemartini menawarkan untuk bekerja di Arsip Negara/ ANRI sekarang. Saat itu Ibu Soemartini masih sebagai pejabat sementara kepala Arsip Negara menggantikan Bapak Mohammad Ali. Setelah lama memutuskan penawaran dan baru sekitar Oktober 1970 menerimanya. Pada bulan Desember tahun itu juga, Boedi Martono melepas masa lajangnya dengan menikahi Sustiwi.

BERKECIMPUNG DALAM DUNIA KEARSIPAN

Setelah masuk ANRI, Boedi mendapat tugas untuk mendeskripsikan arsip 1945-1950 (Periode Republik). Selama ini ia hanya tahu arsip sebagai sumber sejarah. Baru beberapa bulan, tepatnya Januari 1971, Boedi Martono bersama dua staf lainnya yaitu Muchtar dan Bambang Hening Cipto (keduanya sudah almarhum sekarang) dikirim ke Malaysia untuk mempelajari kearsipan selama 3 bulan. Saat itu ia mendapat tugas untuk mempelajari Pemeliharaan dan Perawatan Arsip Statis.

Pulang dari Malaysia, ia dipercaya oleh Ibu Soemartini untuk masuk dalam Tim Kearsipan kerjasama ANRI-LAN yang dihadiri oleh pejabat Biro Umum dan Biro Organisasi dan Tatalaksana. Hasil dari seminar tersebut adalah agar ANRI mengeluarkan Buku

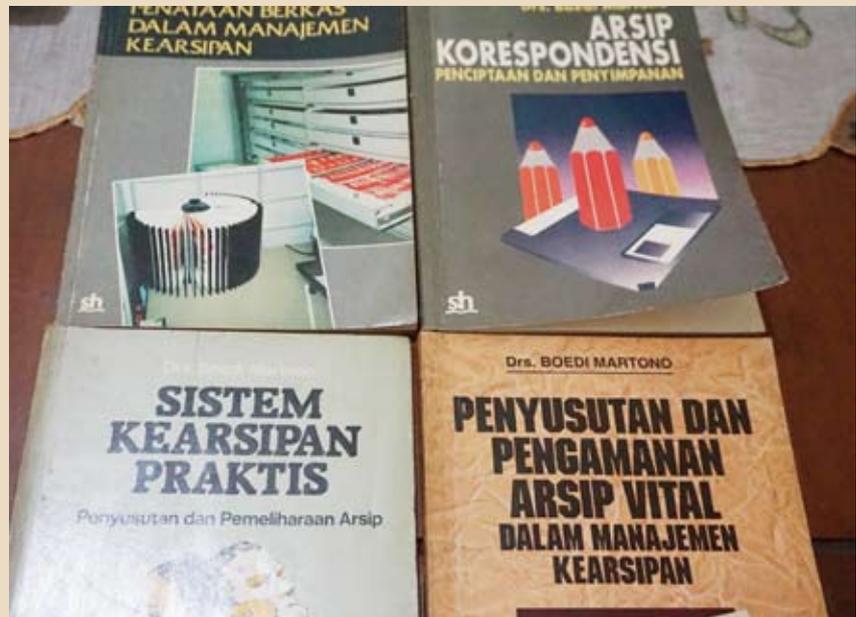


Pedoman Sistem Kearsipan Dinamis. Untuk pembuatan buku tersebut ANRI kembali menggandeng LAN, dengan anggota tim mayoritas dari LAN (karena banyak ahli administrasi di sana) antara lain Suryono SH, MPA, FX Sudjadi MPA, Dipo Bharoto MA. Juga Drs. A. Hadi Abubakar yang saat itu sebagai pejabat di Sekretariat Negara. Beberapa waktu kemudian ybs ditarik menjadi pejabat di ANRI. Sedangkan dari ANRI adalah Dra. Soemartini sebagai ketua team dan Julianti Parani serta Boedi Martono. Bu Julianti kemudian mengundurkan diri dari tim.

Pengetahuan tentang Kearsipan Dinamis diperoleh Boedi karena sering diajak Ibu Soemartini mendengarkan ceramah-ceramah kearsipan di berbagai instansi. (Ia sempat berfikir, mungkin inilah cara Ibu Soemartini mengenalkan dunia arsip dinamis). Selebihnya saat job training di Malaysia terutama tentang sub sistem penyusutan arsip dan semakin berkembang saat menjadi anggota tim kearsipan. Di sinilah prinsip learning by doing berlaku baginya seraya menambah pengetahuan melalui literatur. Pengetahuannya semakin berkembang lagi setelah mengikuti training di luar negeri, di antaranya di Negeri Belanda dan Oxford, Inggris. Akhirnya setelah dua tahun berjalan, Tim tersebut melahirkan Sistem Kearsipan Pola Baru, Sistem tersebut disosialisasikan melalui seminar dan diklat selama 2 minggu. Pada tahun 1977, sistem ini mendapat respon yang cukup baik, dari Pemda maupun instansi pusat seperti BI, Taspen, Departemen PUTL, Departemen Dalam Negeri dan lain-lain.

DUNIA TULIS MENULIS

Tulis menulis merupakan salah satu hobi beliau. Selain hobi dan keinginan untuk memperkenalkan khususnya dunia kearsipan pada khalayak bahwa arsip itu penting selain itu karena dapat tambahan uang saku. Banyak tulisan itu muncul setelah pulang seminar, maupun kegiatan lain. Biasanya supaya lebih fresh, Boedi Martono langsung menuliskannya, seperti setelah seminar tentang masalah kearsipan kerjasama ANRI-LAN. Pulang dari seminar terbitlah artikel dengan judul “Keadaan Kearsipan



Buku-buku kearsipan yang ditulis oleh Boedi Martono

Indoensia Kacau Balau” yang dimuat dalam Harian Kompas, 8 Oktober 1971.

Bahkan tidak hanya kearsipan, seperti waktu di Pelatihan di Malaysia, Boedi menulis tentang Wayang di majalah Masyarakat terbitan Malaysia, kemudian setelah pulang dari Malaysia karena pelatihannya tentang pemeliharaan dan perawatan arsip statis. Ia akhirnya menuliskannya dalam Bulletin Kearsipan edisi pertama terbitan tahun 1972.

Selain di majalah ARSIP saat itu, lahir pula artikel-artikel tentang perawatan arsip antara lain Bagaimana Mengatasi Buku-buku yang Terendam Air (Kompas, 11 Januari 1972) dan Beberapa Jenis Musuh Kertas (Kompas 25 Februari 1972) . Berkas artikel-artikelnya tersebut, ia dipanggil Menteri Luar Negeri saat itu Bapak Adam Malik untuk merawat koleksi buku pribadinya. Namun, permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi karena ANRI kekurangan SDM untuk membantunya.

Menulis juga tak terlepas dari resiko, seperti yang pernah ia alami saat menulis artikel berjudul Perkembangan Kearsipan Dewasa Ini yang dimuat Kompas Maret 1977. Ia sempat ditegur pimpinan karena di dalam artikel terdapat keterangan yang seharusnya bukan untuk konsumsi

publik. Namun ia tak patah semangat untuk tetap menulis. Sampai saat ini ia pun masih menulis, dari tema kearsipan, sejarah bahkan sepakbola dan puluhan judul artikel, yang dimuat di berbagai harian seperti Kompas, Suara Pembaruan hingga majalah Intisari.

Untuk lebih memasyarakatkan arsip utamanya arsip dinamis Tidak hanya artikel, ia juga merambah ke dunia perbukuan. Walaupun sempat ditolak awalnya oleh penerbit mainstream, akhirnya buku-bukunya berhasil diterbitkan oleh penerbit lain, yaitu Sinar Harapan, bahkan menjadi buku referensi untuk kuliah di diploma kearsipan. Buku yang pernah ditulis antara lain Sistem Kearsipan Praktis (1990), Penataan Berkas dalam Manajemen Kearsipan (1992), Penyusutan dan Pengamanan Arsip Vital dalam Manajemen Kearsipan (1994), dan Arsip Korespondensi (1997).

Dalam penutup wawancara ia juga berpesan kepada para arsiparis supaya jangan mudah puas terhadap ilmu yang dimiliki, harus terus dikembangkan sesuai zaman. Jangan bertanya apa yang diberikan kantor, tetapi apa yang dapat kalian berikan kepada kantor. (agg/dul)